

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai suku dan kebudayaan yang sangat beragam, keberagaman budaya ini suatu saat akan terkikis oleh pengaruh globalisasi apabila kita sebagai masyarakat Indonesia tidak ikut serta melestarikan budaya tersebut. Indonesia kaya akan suku budaya seperti budaya suku Jawa, budaya suku Batak, budaya suku Sulawesi dan ada budaya adat suku Minangkabau yang ada di Sumatra barat.

Budaya merupakan cara hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok atau masyarakat yang di dapat kan secara turun temurun dari generasi ke generasi di tempat atau daerah itu sendiri. Budaya mempunyai ikatan yang sangat erat dengan masyarakat. Sifat dan perilaku masyarakat sekitar dapat ditentukan dari kebudayaan yang mereka anut. Kebudayaan adalah kombinasi dari symbol- symbol abstrak, umum, bersifat khusus atau idealis, sedangkan perilaku adalah geraj organisme yang bertenaga bersifat khusus dan biasa diamati , dalam hal ini perilaku adalah maanifestasi dari budaya atau kebudayaan memberi arti bagi aktifitas manusia tersebut (lebra, 1976:42).

Minangkabau sangat terkenal akan budayanya, seperti, Bahasa, makanan khas rumah adat, serta segala macam bentuk kesenian yang berasal dari Sumatra barat. Berbagai macam jenis kesenian mulai dari tari, seni rupa tradisional, seni music tradisional, pencak silat dan randai berkembang menjadi suatu ideentitas yang khas dari Minangkabau. Namun, tanpa kita sadari seiringnya perkembangan zaman kesenian kesenian tersebut mulai memudar ke tertarikannya bagi masyarakat. Masuknya secara perlahan budaya asing menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terhadap menurunnya minat masyarakat terhadap kebudayaan sendiri (Anwar Effendi. Eksistensi kesenian minang terancam modernisasi 2015/14:09). Oleh karena itu dengan kehadiran Gedung Kesenian dan budaya ini akan menjadi wadah apresiasi dan edukasi kesenian serta pengadaan event-event besar berupa event tahunan Festival Pesona Minangkabau, Festival Pagaruyung, dan Batusangkar Talenta..

Wilayah darek adalah wilayah daratan yang pertama kali ditinggali oleh masyarakat minangkabau. Berdasar sejarah dan tambo minangkabau, masyarakat minang pertama kali bermukim di daerah lereng gunung Marapi. Kemudian menyebar ke tiga daerah disekitar gunung Marapi. Ketiga daerah tersebut dikenal dengan istilah Luhak nan Tigo. Ketiga wilayah persebaran masyarakat minang ini memiliki sejarah penamaan, karakteristik geografis dan sosial ekonomi berbeda. Luhak dalam bahasa minangkabau diartikan sebagai sumber air atau sumur.

Luhak Tanah Datar Pengertian kedua mengenai luhak yaitu ‘kurang’. Luhak Tanah Datar, sekarang disebut sebagai kabupaten tanah datar, memiliki bentuk geografis yang berlembah dan berbukit-bukit. Daerah ini memiliki sedikit sekali dataran dan sangat kurang dengan tanah yang datar. Sehingga kemudian

disebut sebagai luhak tanah datar. Luhak Tanah Datar diGambarkan dengan pepatah minang “Buminyo lembang, aianyo tawa, ikannyo banyak”. Petatah petitih ini mengGambarkan kondisi alam dan budaya luhak yang juga disebut sebagai luhak nan tuo ini.

Luhak tanah datar memiliki tanah yang subur akibat abu vulkanik gunung Marapi. Sehingga sebagian besar penduduknya hidup dari hasil pertanian. Terutama sayur-sayuran. Apalagi dengan kondisi cuacanya dengan udara sejuk. Ikannya Jinak merupakan metafora akan kondisi penduduknya yang ramah. Karena memang dari sinilah dipercaya awal mula kerajaan dan kebudayaan minangkabau. Bentuk rumah gadang luhak tanah datar juga khas dibanding dengan dua luhak lainnya. Rumah gadang memiliki anjungan di sebelah kiri dan kanan. Bagian lantai di sebelah kiri dan kanan rumah gadang sengaja dibuat lebih tinggi dari lantai utama. Rumah gadang tipe ini sangat kuat akan pengaruh Koto Piliang.

Luhak Agam Sumur kedua yang dijadikan tempat mengambil air minum di nagari tuo pariangan terletak di daerah yang banyak ditumbuhi tumbuhan mensian (Agam). Sehingga kelompok masyarakat yang biasa mengambil air disana diidentifikasi sebagai masyarakat luhak agam. Pengertian kedua mengenai luhak adalah ‘kurang’. Konon masyarakat disini kekurangan (tokoh-tokoh) agama, sehingga syiar islam tidak sebgus luhak tanah datar. Banyak tokoh agama yang didatangkan dari luar, ataupun penduduk lokal yang belajar keluar agam. Dari sinilah kemudian muncul istilah luhak agam, yang artinya kurang (tokoh) agama.

Luhak nan tengah ini diGambarkan dengan pepatah minang “Buminyo angek, aianyo karuah, ikannyo lia”. Hal ini mengGambarkan bahwa kondisi geografis luhak agam yang cenderung lebih panas dari wilayah luhak tanah datar. Masyarakat luhak agam diGambarkan emosional, dengan tingkat persaingan tinggi. Penduduk luhak nan agam lebih heterogen dan beragam. Karena memang didaerah ini banyak pendatang yang mencari sumber pendapatan. Berbeda dengan rumah gadang luhak tanah datar, bentuk rumah gadang luhak agam lebih dominan dipengaruhi kelarasan Bodi Caniago. Lantai rumah gadang dibuat rata, tanpa anjungan dibagian kiri dan kanan.

Luhak Lima Puluh Koto Kelompok masyarakat ketiga yang bermukim di nagari tuo pariangan ini terdiri dari 50 keluarga. Masyarakat ini memiliki sumur (luhak) sendiri yang digunakan sebagai sumber air bersih. Orang-orang inilah yang kemudian merantau dari tempat asalnya dan diidentifikasi sebagai penduduk luhak limo puluh koto. Pengertian kedua luhak adalah ‘kurang’. Ketika berpindah dari gunung Marapi, penduduk yang awalnya terdiri dari 50 keluarga ini kurang jumlahnya. Dari sinilah kemudian masyarakat yang kurang (dari) 50 keluarga ini disebut sebagai penduduk luhak lima puluh kota. Kondisi luhak limo puluh koto diGambarkan lewat pepatah minang “Buminyo sajuak, aianyo janiah, ikannyo jinak”. Hal ini mengGambarkan bahwa masyarakat 50 kota cenderung homogen, memiliki ketenangan fikiran dan hidup dalam rukun damai. Bentuk rumah gadang luhak limo puluh koto tidak jauh berbeda dengan rumah gadang luhak agam. Lantai dibuat datar tanpa ada anjungan di bagian kiri kanan, seperti

rumah gadang luhak tanah datar. Nenek moyang minangkabau yang berasal mula dari gunung Marapi kemudian menyebar ketiga wilayah (Luhak nan Tigo) ini. Ketika penduduk makin ramai dan tempat tinggal semakin sempit, kemudian mereka pindah dan memperluas wilayah lagi, daerah itulah yang kemudian dikenal dengan istilah rantau, dan daerah pasisia (wilayah yang berada di tepi laut/pesisir)

Dalam perancangan Gedung kesenian ini di harapkan bisa sejalan atau searah dengan usaha masyarakat dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya Minangkabau keluar maupun kedalam negeri, sekaligus sebagai alat untuk edukasi dan apresiasi kepada masyarakat generasi muda Minangkabau tersebut, agar generasi muda bisa mengerti mempertahankan budaya mereka sendiri sendiri serta meningkatkan pariwisata dan perekonomian masyarakat. Gedung kesenian dan Budaya ini akan menjadi tempat atau wadah bagi generasi muda minang untuk menyalurkan, memberi informasi, pengetahuan, galeri seni ,area rekreasi, pelatihan serta tempat peragaan atau pertunjukan mengenai warisan budaya dan kesenian budaya Minangkabau kepada masyarakat maupun wisatawan luar yang nanti dapat menghiasi keindahan alam Batu Sangkar, Tanah Datar

#### 1.1.2 Fakta

##### **FESTIVAL PESONA ADAT NAGARI, Napak Tilas Sumpah Sati Bukik Marapalam**



BATUSANGKAR – Dinas Pariwisata Sumatera Barat bekerjasama dengan Dinas Pariwisata, Pemuda, Olahraga Tanah Datar menyelenggarakan Festival Pesona Adat Nagari dengan tema “Napak Tilas Sumpah Sati Bukik Marapalam” pada Hari Minggu, 4 Juli 2021 di Puncak Pato, Jorong Pato, Batu Bulek, Kec. Lintau Buo Utara yang diselenggarakan atas Pokir Anggota DPRD Sumatera Barat, Jefri Masrul.

Untuk memenuhi protokol kesehatan acara ini diselenggarakan tanpa penonton, pengunjung yang dapat menyaksikan secara langsung sebatas tamu undangan.

Dikutip dari majalah berita Singgalang.com, Dinas Pariwisata Sumatera Barat bekerjasama dengan Dinas Pariwisata, Pemuda, Olahraga Tanah Datar menyelenggarakan Festival Pesona Adat Nagari dengan tema “Napak Tilas Sumpah Sati Bukik Marapalam” pada Hari Minggu, 4 Juli 2021 di Puncak Pato, Jorong Pato, Batu Bulek, Kec. Lintau Buo Utara yang diselenggarakan atas Pokir Anggota DPRD Sumatera Barat, Jefri Masrul.

Kata sambutan Jefri Masrul. Ia mengungkapkan festival ini dijadikan pokir dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi dan promosi wisata di Lintau. Juga agar sanggar seni yang ada di Tanah Datar dapat ditampilkan dalam festival. Tidak lupa ia mengingatkan untuk terus menerapkan protokol kesehatan

dan menjaga keasrian dari Puncak Pato. Kata sambutan dilanjutkan oleh Gubernur yang diwakili Kepala Dinas Pariwisata Sumatera Barat Novrial. Dalam sambutannya ia menjelaskan banyak motif bagi wisatawan untuk datang ke Sumatera barat salah satunya adalah karena budaya. Di puncak pato diikrarkan sumpah sati marapalam yang akhirnya lahir rumusan Adat Basandi Syara’, Syara Basandi Kitabullah.

Kota batusangkar, tanah datar tidak hanya dikenal dengan keindahan pariwisatanya, akan tetapi juga dalam segi kesenian dan kebudayaan setempat. Berdasarkan data dari dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tanah Datar terdapat sebanyak 82 sanggar/komunitas seni dan budaya di tanah datar. Fakta yang ada di lapangan bahwasanya belum adanya tempat/wadah yang disediakan bagi pemerintah tanah datar khususnya batu sangkar untuk mewadahi kegiatan kesenian dan budaya tradisional untuk melestarikan serta mempromosikan kesenian dan kebudayaan Minangkabau, mengingat event tahunan Festival Pesona Minangkabau, Festival Pagaruyung, dan Batusangkar Talenta.

### 1.2 Rumusan Masalah

#### 1.2.1 Permasalahan Non Arsitektural

1. Bagaimana menghadirkan suasana yang lebih menarik dan nyaman pada Gedung Kesenian dan Budaya ?
2. Bagaimana cara meningkatkan minat masyarakat minangkabau untuk ikut bergabung menyelenggarakan dan mengeksistensikan budaya dan kesenian adat minangkabau ?

#### 1.2.2 Permasalahan Arsitektural

1. Bagaimana bentuk bangunan seni yang memiliki konsep arsitektur Minangkabau?
2. Bagaimana ruang yang diterapkan Gedung Kesenian dalam kegiatan seni dan budaya Minangkabau ?
3. Bagaimana merancang sebuah fasilitas yang dapat menyalurkan pusat pelatihan dan pertunjukan dengan pendekatan vernakular ?

### 1.3 Tujuan

Perancangan Gedung kesenian dan budaya ini bertujuan untuk menampung semua kegiatan seni dan budaya pada masyarakat dari usia dini hingga desawa, dari pelatihan hingga pertunjukan. Dengan tersedianya wadah tersebut diharapkan masyarakat generasi muda maupun budayawan daerah batu sangkar dan sekitarnya lebih aktif dan lebih dapat membudayakan kesenian asli dari Minangkabau melalui karya -karya dan hal yang positif tentang seni dan budaya masyarakat Minangkabau yang bermanfaat terutama bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Fungsi tersebut meliputi perkumpulan dan ruang bagi pecinta maupun penikmat seni dan budaya tradisional Minangkabau.

#### 1.4 Sasaran

Sasaran perencanaan pusat seni dan budaya ini adalah melalui kegiatan yang bersifat kompetitif, Kreatif dan edukatif "Perencanaan Gedung kesenian dan budaya Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular Di Kota Budaya Batusangkar Kabupaten Tanah Datar". Dapat memberikan solusi berupa konsep desain arsitektural pada bangunan tersebut agar dapat meningkatkan minat dari generasi muda di batusangkar dan sekitarnya.

#### 1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

##### 1.5.2 Ruang lingkup Spasial ( Kawasan )

Lokasi penelitian berada di kota batusangkar kabupaten tanah datar provinsi Sumatra barat. Pemilihan lokasi sudah memenuhi aspek-aspek kajian dan klasifikasi perencanaan pusat seni dan budaya dengan melihat potensi – potensi yang terkait pada lokasi.

##### 1.5.2 Ruang Lingkup Substansial ( Kegiatan )

Untuk mempermudah penelitian agar terarah, berjalan dengan baik dan memiliki Batasan kegiatan yaitu ruang lingkup kegiatan yang akan dibahas dalam penelitian , yaitu :

1. Persiapan data profil di Kawasan site
2. Melakukan survey lokasi Kawasan berupa data primer maupun sekunder
3. Perumusan masalah yang telah ditetapkan yang berlokasi di kota batusngkar.
4. Melakukan penganalisaan data dan komplikasi
5. Melakukan perumusan konsep desain rancangan bangunan pusat seni dan budaya dengan pengeluaran produk berupa site plan, denah, Gambar tampak, Gambar perspektif , poster dan maket.

#### 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman atau artian yang jelas dan mudah dipahami, dalam Penulisan tugas proposal penelitian ini yang diperoleh dari matakuliah Seminar Arsitektur nantinya akan disusun sesuai rangkaian kegiatan yang dibagi menjadi beberapa Bab dan Sub bab sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Yaitu menguraikan tentang latar belakang, fakta, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Yaitu menguraikan tentang tinjauan pustaka, baik yang bersumber dari media cetak seperti buku, koran dan media elektronik seperti jurnal-jurnal ilmiah yang terkait.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Yaitu tentang metode penelitian dan perencanaan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada

##### **BAB IV TINJAUAN KAWASAN PERENCANAAN**

Yaitu tentang data primer dan sekunder yang telah didapat. Data primer didapat dengan cara melakukan survey langsung ke lapangan dan data sekunder didapat dari internet serta dari dinas-dinas terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

##### **BAB V ANALISA ARSITEKTUR**

Yaitu tentang analisa tapak yang diperoleh setelah melakukan survey langsung ke lapangan

##### **BAB VI KONSEP PERANCANGAN**

Yaitu tentang gagasan-gagasan konsep yang ingin digunakan baik secara makro maupun mikro

##### **BAB VII PERENCANAAN TAPAK**

Yaitu tentang perencanaan tapak yang didapat setelah melakukan analisa terhadap tapak dan menggunakan gagasan-gagasan konsep yang telah didapat pada bab sebelumnya

##### **BAB VIII PENUTUP**

Yaitu tentang kesimpulan dari hasil latar belakang hingga konsep tapak dan bangunan

##### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **LAMPIRAN**